

‘AQIQOH, MAKNA DAN HIKMAHNYA

Oleh: *Ustadz Achmad Rofiqi, Lc.M.Mpd.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ikhwan dan akhwat, jamaa’ah muslimin، رَحْمَكُمُ اللَّهُ

Bersyukur senantiasa kita panjatkan kepada Allooh *Robbul ‘Alamain* yang telah menetapkan kita semua sebagai ummat Muhammad ﷺ.

Salah seorang jamaa’ah telah meminta pada saya untuk menuliskan baginya secara ringkas dan praktis tentang perkara yang bertalian dengan ‘Aqiqoh, sehubungan dengan kelahiran salah seorang putranya, maka berikut ini adalah sekelumit tentang perkara yang bertalian dengan ‘Aqiqoh atas kelahiran seorang anak.

Semoga makalah ringkas ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

‘Amma ba ‘du:

Tentang ‘Aqiqoh:

Mengadzani :

Adapun tentang adzan, maka terdapat hadits melalui ‘Ubaidillah bin Abi Roofi’ dari ayahnya رضي الله عنهما, bahwa beliau berkata,

رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاوة

Artinya:

“*Aku melihat Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم adzan seperti adzan sholat pada telinga Al Hasan bin ‘Ali رضی اللہ عنہ ketika Faathimah رضی اللہ عنہا melahirkannya.*”

(HR. Imaam Abu Daawud no: 5105 dan Al Imaam At Turmudzy no: 1514, dan Syaikh Nashiruddin Al Albaany رحمه الله semula mengatakan bahwa Hadits ini *Hasan*. Hanya saja Syaikh Nashiruddin Al Abaany رحمه الله pada akhirnya ruju’ dari pernyataannya tersebut dan mengatakan bahwa Hadits tentang **Adzan di telinga bayi ini tetap dalam keadaan Dho’iif, tidak bisa diamalkan** setelah beliau menemukan Kitab “*Syu’abil Imaan*” karya Al Imaam Al Baihaqy رحمه الله

Jika Allooh سبحانه وتعالى mengaruniai kelahiran anak pada kita, maka ketahuilah bahwa Sunnah Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم berkenaan dengan penyambutan kelahiran anak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menthnik :

Tahnik adalah seorang dewasa, bisa bapak ataupun ibu si bayi mengunyah kurma, atau kalau tidak ada maka menggunakan sesuatu makanan yang manis seperti madu dan sejenisnya; kemudian dioleskan ke mulut bayi yang baru lahir sehingga yang pertama kali dirasakan oleh bayi itu masuk kedalam mulutnya adalah sesuatu yang manis.

Dan ini adalah Sunnah Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagaimana terdapat riwayat dari Asma رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ketika beliau hamil dengan ‘Abdullooh bin Zubair, maka beliau berkata,

فَخَرَجَتْ وَأَنَا مَتَمْ فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَتَزَلَّتْ بِقَبَاءِ فُولْدَتِهِ بِقَبَاءِ ثُمَّ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ فِي حَجَرَهُ ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَغَهَا ثُمَّ تَفَلَّ فِي فِكَانِ أَوْلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ
رَبِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ حَنَكَهُ بِالْمَتْمِرَةِ ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَرَكَ عَلَيْهِ وَكَانَ أَوْلُ
مَوْلُودٍ فِي الْإِسْلَامِ

Artinya:

“Aku keluar untuk berhijrah sehingga aku sampai di Madinah, dan setibanya di Quba maka aku melahirkannya, lalu aku membawanya kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seraya kuletakkan di pangkuannya kemudian beliau meminta kurma lalu mengunyahnya, dan setelah itu mengoleskannya ke mulut ‘Abdullooh bin Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sehingga pertama kali yang masuk ke perutnya adalah ludah Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang bercampur dengan kurma. Kemudian beliau mendoaakannya agar Allooh سَيِّدُهُ وَنَعَّالَهُ memberkahinya, dan ‘Abdullooh bin Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ adalah manusia pertama yang lahir dalam Islam.”

(HR. Imaam Al Bukhoory dalam Shohiih-nya no: 3697, dan Imaam Muslim no: 2146)

2. Memberi nama :

Adapun pemberian nama, maka terdapat dalam apa yang diriwayatkan oleh Al Imaam At Turmudzy no: 2832 dimana riwayat ini di-Hasankan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albaany رَحْمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ, dari ‘Amr bin Syu’ain dari ayahnya dari kakeknya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ bahwa,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ وَوَضْعِ الْأَذْى عَنْهُ وَالْعَقْ

Artinya:

“Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkan untuk memberi nama bayi yang baru lahir pada hari ke-7 dan menghilangkan noda darinya serta melakukan ‘Aqiqoh.”

Hanya saja kebiasaan masyarakat kita dalam memberi nama anak kurang memperhatikan kaidah syar'ie, tetapi berdasarkan kesukuan, semangat atau meniru dari kebudayaan Barat dan Timur, dan lain-lain. Padahal jika kita kembali kepada Al Qur'an ataupun Al Hadiits, maka tidak akan kita temui kecuali bahwa **nama itu hendaknya bermakna baik dan merupakan suatu do'a**, dan disamping itu **hendaknya cukup dengan 1 kata** (seperti: Adam, Nuh, Hud, 'Isa, Isma'il, Ibrohiim, Mu'adz, dan seterusnya) **atau 1 kata majemuk** (seperti: 'Abdullooh, 'Abdurrohmaan, dan sejenisnya).

Karena itu marilah kita mulai Sunnah ini dan jangan kita lewati.

3. Menggunduli rambut :

Berikutnya kepala bayi yang baru lahir tersebut digunduli rambutnya, menggunakan pisau penggerok yang biasa dipakai untuk mengerok jenggot (*bagi yang melakukannya*) dan ini adalah Sunnah Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagaimana Samuroh bin Jundub رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan bahwa Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذَبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى

Artinya:

"Setiap bayi yang lahir tergadai dengan 'aqiqohnya, disembelihkan hewan 'aqiqoh pada hari ke-7-nya, kemudian digunduli kepalanya dan diberi nama."

(HR. Imaam Abu Daawud no: 2840, di-Shohihih-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albaany
رحمه الله)

Kata "tergadai" dalam Hadits diatas sebagaimana para 'Ulama Ahlus Sunnah artikan adalah bermakna syafa'at, yaitu jika anak tersebut mati dalam keadaan kecil maka anak itu tidak dapat memberi syafa'at pada Hari Kiamat terhadap kedua orangtuanya. Sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Al Imaam Khoththooby, Imaam Ahmad bin Hambal رحمهما الله dan lain-lain. Atau bermakna penekanan seolah dia belum terlepas dari gadainya, karena suatu barang jika tergadai maka dia tidak dapat memanfaatkannya, demikian pula dengan anak yang belum tergadai adalah seolah kita terhalang dari mendapat pahala karena kita tidak melakukan 'aqiqohnya.

Sebagai catatan, hendaknya mencukur rambut bayi tersebut bukan bermakna memotong ataupun menggunting, akan tetapi menggunduli semua rambut yang tumbuh dan ada di kepala bayi; yang diantara hikmahnya adalah selain mengikuti Sunnah Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, juga akan merangsang syaraf kepala berkenan dengan tumbuhnya rambut.

4. Bershodaqoh seberat rambut dengan nilai perak :

Rambut yang didapat dari proses penggundulan kepala bayi tersebut lalu ditimbang, kemudian bershodaqohlah dengan seberatnya, senilai dengan harga perak sebagaimana 'Ali bin Abi Thoolib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

عق رسول الله صلی الله علیہ وسلم عن الحسن بشاء وقال يا فاطمة أحلقی رأسه وتصدقی
بزنة شعره فضة قال فوزنته فکان وزنه در هما أو بعض درهم

Artinya:

“Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم melakukan ‘aqiqoh untuk Hasan dengan 1 ekor domba dan bersabda, ‘Ya Faathimah, engkau gunduli kepalanya dan bershodaqohlah seberat timbangan rambutnya dengan perak’”

Maka (*Ali bin Abi Thoolib (رضي الله عنه) berkata, “Aku timbang rambutnya sehingga senilai 1 dirham atau kurang”

(HR. Imaam At Turmudzy no: 1519, dan Hadits ini di-Hasan-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albaany (رحمه الله)

Syaikh Muhammad bin Shoolih Al ‘Utsaimiin رحمه الله ketika ditanya tentang apakah bershodaqoh itu dengan emas ataukah perak, maka beliau رحمه الله menjawab, “Telah terdapat riwayat dalam Hadits dalam Kitab-Kitab Sunnah dimana Ahlil Ilmu bertemu padanya, bahwa bayi itu digunduli rambutnya pada hari ke-7 dan bershodaqoh seberatnya dengan perak; akan tetapi khusus untuk anak laki-laki saja. Adapun untuk bayi perempuan maka tidak digunduli kepalanya.”

5. ‘Aqiqoh pada hari ke-7 dari hari kelahirannya :

Tentang ‘aqiqoh, maka dia adalah merupakan sembelihan yang disembelih oleh seseorang yang baru saja mendapatkan karunia Allooh سبحانه وتعالى berupa anak, yang lahir ke dunia menggunakan hewan domba atau kambing yang semuanya itu dilakukan sebagai bentuk ungkapan bahagia dan rasa syukur kepada Allooh سبحانه وتعالى atas lahirnya bayi tersebut dengan selamat.

Adapun tentang ‘aqiqoh ini ada beberapa hal dalam pelaksanaannya yang harus diperhatikan dan dicamkan dengan baik-baik:

- a) **Hewan ‘aqiqoh adalah hewan kurban.**
- b) **2 (dua) ekor jika bayinya laki-laki, dan 1 (satu) ekor jika bayinya perempuan.**
- c) **Pelaksanaan ‘aqiqoh ini hukumnya adalah Sunnah Muakkadah** sebagaimana difatwakan oleh para Masyaikh yang tergabung dalam Lembaga Fatwa Saudi Arabia (Lajnah Daa’imah) no: 4861 yang ditandatangani oleh Syaikh ‘Abdul ‘Aziis bin Baaz, Syaikh ‘Abdurrozaq ‘Afifii, Syaikh ‘Abdullooh bin Hudayyan dan Syaikh ‘Abdullooh bin Qu’uud; mereka menyimpulkan bahwa ‘aqiqoh adalah Sunnah Muakkadah, bagi bayi laki-laki disembelihkan dua ekor domba dan bagi bayi perempuan disembelihkan satu ekor domba, disembelihnya pada hari ke-7 dari kelahirannya, namun jika mengakhirkannya penyembelihan ‘aqiqohnya dari hari ke-7 tersebut maka yang demikian itu boleh dan sembelihannya disembelih pada waktu kapan saja. Dan tidak berdosa jika dia mengakhirkannya, sedangkan yang paling *afdhul* (utama) adalah mendahulukannya jika mampu.
- d) **Hewan ‘aqiqoh ini sebagaimana yang kita ketahui adalah disembelih pada hari ke-7.** Suatu contoh, jika seseorang lahir pada jam 18.30 (maghrib) hari Jum’at maka

‘aqiqohnya adalah dilakukan pada hari Kamis pekan depannya sampai batas waktu sebelum jam 18.30.

Waktu ini adalah ketentuannya kita dapat dari Hadits terdahulu.

- e) **Tentang hewan yang akan disembelihnya, boleh jantan, boleh betina.** Hal ini adalah sebagaimana terdapat dalam Riwayat Ummu Kurz رضي الله عنها bahwa beliau bertanya tentang ‘aqiqoh, lalu Rosuulullooh ﷺ tentang ‘aqiqoh dan menjawab,

عَنِ الْغَلَامِ شَاتَانٍ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً لَا يَضُرُّكُمْ أَذْكُرَانًا كُنَّ أَمْ إِنَاثًا

Artinya:

“Aqiqoh itu untuk laki-laki 2 domba, sedangkan untuk anak perempuan 1 domba. Sama saja engkau pilih jantan ataukah betina.”

(HR. Imaam Abu Daawud no: 2835, dan Imaam At Turmudzy no: 1516, beliau berkata Hadits ini Hasan Shohihih dan Syaikh Nashiruddin Al Albaany رحمه الله men-Shohihih-kannya)

Ketika kita menyembelih hewan kurban, maka sebut nama si bayi itu sebagaimana Rosuulullooh ﷺ memerintahkan hal ini dengan,

وَقُولُوا بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ لَكَ وَإِلَيْكَ هَذِهِ عَقِيقَةُ فُلَانٍ

Artinya:

“Katakanlah oleh kalian *Bismillah Alloohu Akbar, Alloohuma laka wa illaika haadzhi aqiqotu Fulan.*”

(HR. Imaam Al Baihaqy dalam Kitabnya “*As Sunnanul Kubro*” no: 19772, dari ‘Aa’isyah رضي الله عنها

- f) **Ketika memasaknya, dianjurkan untuk tidak memotong-motong tulangnya, akan tetapi cukup dengan mengelupaskan dagingnya.** Hal ini adalah sebagaimana telah diriwayatkan dari Ummu Kurz dan Abi Kurz رضي الله عنهم, dimana keduanya berkata,

نذررت امرأة من آل عبد الرحمن بن أبي بكر إن ولدت امرأة عبد الرحمن نحرنا جزورا
فقالت عائشة رضي الله عنها : لا بل السنة أفضل عن الغلام شاتان مكافستان و عن
الجارية شاة تقطع جدولها و لا يكسر لها عظم فيأكل و يطعم و يتصدق ...

Artinya:

“Seorang wanita dari keluarga ‘Abdurrohmaan bin Abu Bakr, bahwa jika istri ‘Abdurrohmaan melahirkan maka kita akan menyembelih unta.”

Akan tetapi ‘Aa’isyah رضي الله عنها berkata, “Tidak, justru sunnah yang afidhol adalah lebih utama, yaitu untuk bayi laki-laki adalah dua ekor domba, sedangkan untuk bayi

perempuan adalah satu domba. Dipotong ruas per ruas, tetapi tidak dipatah-patahkan tulangnya, kenuidian dimakan, dihadiahkan dan dishodaqohkan... .”

(HR. Imaam Al Hakim dalam Kitab “*Al Mustadrok*” no: 7595, dimana beliau mengatakan bahwa Hadits ini Sanadnya *Shohiih*, akan tetapi Imaam Al Bukhoory dan Imaam Muslim tidak meriwayatkannya, sedangkan Imaam Adz Dzahaby men-*Shohiih*-kannya dalam kitab beliau bernama “*At Talkhiish*”).

- g) Jika ingin membagi, maka kata Imaam Asy Syaafiy, juga Ibnu Siriin رحمه الله، “Masaklah dagingnya sesukamu.”

Dan Ibnu Juraij رحمه الله berkata, “Dagingnya dimasak dengan air dan garam, lalu hadiahkanlah kepada tetangga, handai taulan dan jangan bershodaqoh sedikit pun dengannya.”

Akan tetapi ketika Imaam Ahmad رحمه الله ditanya, maka beliau menceritakan tentang pendapat Ibnu Siriin رحمه الله, dan ini menunjukkan bahwa beliau berpendapat dengan pendapat yang ini.

Dan ketika beliau ditanya apakah memakannya seluruhnya, maka beliau menjawab, “Saya tidak mengatakan untuk memakan seluruhnya, dan tidak juga mengatakan bershodaqohlah darinya. Yang paling tepat adalah mengqiyaskan pada sembelihan kurban, karena ‘aqiqoh ini merupakan sembelihan ibadah tidak wajib, sehingga disamakan dengan kurban. Dan karena menyerupainya, baik dalam sifat, sunnah-sunnahnya, kadarnya, syaratnya, maka diserupakan pula dalam pendistribusiannya. Dan jika dimasak, dan mengundang saudara-saudaranya sehingga mereka memakannya maka itu adalah yang lebih baik, serta dianjurkan agar tulang-bulangnya dipisahkan, akan tetapi tidak dipotong-potong.”

6. Memberi do'a baik bagi bayi yang baru lahir, maupun kepada kedua orangtuanya :

Tentang do'a yang walaupun pada kenyataannya tidak sedikit kaum muslimin yang tidak melaksanakannya walaupun mereka menghadiri acara seperti ‘aqiqoh, pernikahan ataupun ta'ziyah dan lain-lain, walau semestinya do'a-do'a penting seperti itu telah mereka hafal dan secara otomatis mendo'akannya.

Karena itu hendaknya kita berusaha untuk menghafal dan mempraktekkannya sesuai dengan momentum yang ada.

Berikut ini salah satu contoh do'a yang sebaiknya kita ucapkan ketika kita mendengar atau menemui salah seorang saudara / teman kita yang baru saja mendapatkan anak.

Terdapat riwayat dari Al Hasan Al Bashri رحمه الله bahwa beliau berkata, “*Do'a untuk orang yang baru saja mendapat bayi adalah:*

بُوْرَكَ لَكَ فِي الْمُوْهُوبِ وَشُكْرُتُ الْوَاهِبِ وَبَلَغَ رَشْدَهُ وَرَزْقَتْ بِرِهِ

(“*Buurika laka fil mauhuub wa syakartal waahib wabalagho rusyadhu war ruziqta birrohu*”)

Artinya:

“Semoga Allooh limpahkan berkah kepada bayimu. Semoga engkau tetap bersyukur kepada Allooh. Semoga Allooh sampaikan usia anak ini hingga besar / dewasa (panjang umur). Dan semoga engkau dikaruniai perbuatan baik darinya untukmu.”

(Lihat Kitab “*Tuhfatus Mauduud Bi Ahkaamil Mauluud*”)

Dan hendaknya bagi orang yang mendapatkan doa ini menjawab dengan:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَزَّاكَ اللَّهُ خَيْرًا، وَرَزَّقَكَ اللَّهُ مِثْلَهُ، وَاجْزِّلْ ثَوَابَكَ

(“*Baarokalloohu laka, wa baaroka ‘alaika, wa jazaakkalloohu khoiron, wa rozaqokalloohu mitslahu, wa ajzala tsawaabaka*”)

Artinya:

“Semoga keberkahan Allooh untukmu. Semoga keberkahan Allooh limpahkan padamu. Semoga Allooh membalaasmu dengan kebaikan. Semoga Allooh memberimu rizqi semisalnya. Semoga Allooh melipatgandakan pahalamu.”

(Lihat Kitab “*Syarah Hisnul Muslim*” halaman 195)

Bahkan terdapat contoh dari Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم bahwa hendaknya kita mendoakan bayi yang baru lahir itu secara khusus. Hal ini sebagaimana ‘Abdullooh bin ‘Abbaas رضی اللہ عنہ berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ إِنَّ أَبَا كُمَّا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

“Adalah Nabi صلی الله علیہ وسلم meminta perlindungan kepada Allooh untuk Al Hasan dan Al Husein رضی اللہ عنہما dan bersabda, ‘Sesungguhnya ayah kalian berdua memohon perlindungan kepada Allooh untuk melindungi Ismail dan Ishaq عليهما السلام dengan mengatakan, ‘Aku berlindung dengan kalam-Mu yang sempurna dari setiap syaithoon dan kejahatannya, dan dari setiap pandangan yang mencela.’”

(HR. Imaam Al Bukhoory no: 3371)

Hikmah ‘Aqiqoh :

Kita semua menyadari bahwa anak adalah karunia Allooh yang merupakan dambaan dan kebahagiaan bagi bapak dan ibunya. Anak adalah perhiasan yang dengannya, bapak dan ibunya menjadi berbangga. Hal ini adalah sebagaimana firman Allooh dalam QS. ‘Aali ‘Imron (3) ayat 14 sebagai berikut:

**زُيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُفَنَّطَرَةِ مِنَ الدَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْحِيلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ**

Artinya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allooh-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Juga firman-Nya dalam QS. Al Furqoon ayat 74 berikut ini:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبُّنَا هُبٌّ مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرْةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَاماً

Artinya:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Robb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.”

Anak juga adalah simpanan masa depan, karena jika kita pandai dan berhasil mendidiknya dengan benar dan lurus maka mereka adalah 30 persen lebih merupakan simpanan yang akan ditemui di Hari Akhir. Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imaam Muslim no: 1631, dari salah seorang Shohabat bernama Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosuulullooh ﷺ bersabda,

**عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ
إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَهَىٰ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْخُلُهُ لَهُ» رواه مسلم**

Artinya:

“Jika seorang manusia mati, terputuslah amalannya kecuali tiga, yakni: shodaqoh jaariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shoolih yang mendo'akannya.”

Adapun mengenai Hikmah dan pelajaran yang dapat kita sarikan dari Sunnah ‘Aqiqoh ini, maka sebenarnya adalah sangat banyak, namun berikut ini saya sebutkan 7 perkara diantaranya, yaitu antara lain:

1. Ungkapan rasa syukur pada Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Kalau kita sadari dan kita hayati, maka anak adalah karunia yang tak ternilai harganya. Karena itu dengan ‘Aqqiqoh, maka kita diajari untuk mensyukuri nikmat Allooh tersebut dan tidak melewatkhan hal tersebut begitu saja.

2. Mewujudkan kepatuhan pada Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى **dan Rosuul-Nya** صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Rosuulullooh ﷺ mencontohkan ‘aqiqoh ini pada kedua cucunya yakni Al Hasan dan Al Husein رضي الله عنهما, sedangkan Rosuulullooh ﷺ adalah panutan kita, dan barangsiapa yang mencontoh dan mengikuti Rosuulullooh ﷺ maka berarti dia telah mewujudkan cintanya pada Allooh سبحانه وتعالى.

3. Menghidupkan Sunnah dalam berbagai sisi kehidupan.

Sunnah pada saat dimana kita hidup hari ini adalah semakin hari semakin terasing. ‘Aqiqoh betapa pun sering kita jumpai, namun pada kenyataannya belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan Rosuulullooh ﷺ, karena itu hendaknya kita renungkan kembali tentang ‘aqiqoh ini sehingga bukan semata-mata merupakan acara ritual rutinitas ataupun kebiasaan saja, akan tetapi hendaknya dihidupkan dan dibangkitkan tentang nilai-nilai yang dimaksud Syar’ie dari adanya amalan ‘aqiqoh ini.

4. Mempererat silaturrohim

Dengan ‘aqiqoh, sanak saudara, handai taulan, tetangga, karib kerabat, termasuk faqir miskin -- bagi yang melaksanakan ‘aqiqoh di rumah *shohiibul haajat* --, maka semua mereka bertemu, bertatap muka, bercengkerama satu sama lain, saling berkomunikasi serta berinteraksi; yang semua itu adalah bisa dipastikan akan menjadi media bagi kokoh kuatnya silaturrohim.

5. Melatih kedermawanan

‘Aqiqoh dari sisi harta adalah merupakan ibadah *maaliiyah* (harta), dimana seorang yang baru saja mendapatkan karunia anak sedangkan dia mempunyai kelapangan rizqi, dididik oleh Al Islam agar membelanjakan sebagian dari hartanya tersebut untuk menjalankan As Sunnah sebagaimana yang dituntunkan oleh Rosuulullooh ﷺ, yang sudah barang tentu Sunnah ini melatih seseorang menjadi dermawan serta jauh dari penyakit kikir.

6. Bagian dari pendidikan terhadap anak

Proses mendidik anak sebenarnya tidak dimulai sejak anak itu lahir ke dunia saja, melainkan jauh sebelum itu. Namun ketika seorang anak mulai Allooh سبحانه وتعالى perlihatkan lahir ke dunia, maka pertama kali yang didengar oleh anak tersebut hendaknya adalah alunan *lafadz* Allooh سبحانه وتعالى dalam adzan. Juga do'a dari khalayak, keluarga, sanak famili, karib kerabat, tetangga dan handai taulan termasuk ‘aqiqoh; dimana semua ini adalah proses pendidikan terhadap seorang anak sehingga diharapkan ketika dia besar nanti dimana diceritakan kepadanya apa yang dialaminya disaat dia masih kecil, maka diharapkan semua itu akan menjadi nilai yang akan mengokohkan ke-Islaman, keimanan dan keistiqomahan bagi dirinya.

7. Berbagi bahagia pada sesama terutama orang yang belum beruntung atau lebih miskin dari kita.

Dengan ‘aqiqoh, bukan hanya bapak dan ibunya saja yang berbahagia, akan tetapi karib kerabat, tetangga, handai taulan dan jangan lupa kaum faqir miskin; semua mereka pun hendaknya mendapat kebahagiaan dan memberi kebahagiaan melalui ‘aqiqoh yang diselenggarakan.

Bagi yang baru saja mendapatkan anak, maka dia berbahagia dengan kelahiran si anak dan juga dengan do'a-do'a yang disampaikan pada mereka.

Sedangkan ‘aqiqoh yang dikorbankannya adalah tidak akan sebanding dengan do'a serta ketaatan kepada Allooh سبحانه وتعالى, yang *insya Allooh* akan mengundang berbagai kebaikan dan keberkahan lainnya.

Adapun bagi mereka yang menghadiri, mendo'akan serta menikmati ‘aqiqoh ini, mereka pun sama-sama mendapatkan kebahagiaan; karena mereka dibukakan pintu beramal, dimana berdo'a itu adalah amal *shoolih*, silaturrohim juga adalah amal *shoolih*, dan semua itu adalah membahagiakan. Bahkan termasuk sesuap nasi dan sekerat daging yang dinikmati oleh kaum faqir miskin yang bisa jadi mereka itu jarang menikmatinya, atau paling tidak perasaan bahwa mereka dianggap ada dalam suatu masyarakat, maka hal ini bisa dipastikan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Intinya, dengan ‘aqiqoh kita dapat berbagi bahagia dan memberi bahagia terhadap sesama kita.

Demikianlah sekelumit tentang ‘Aqiqoh beserta hikmahnya, semoga menjadi hal yang bermanfaat serta menjadi penambah motivasi bagi kita untuk senantiasa menegakkan syi’ar-*syi’ar Rosuulullooh* صلی اللہ علیہ وسلم dan hendaknya satu sama lain diantara kita saling tolong menolong dalam hal tersebut. Kita berdo'a mudah-mudahan Allooh سبحانه وتعالی senantiasa membuka pintu hidayah untuk kita, memberi kemudahan dalam menjalankan syari’at-Nya, istiqomah serta berpegang teguh dengannya hingga kita mati dan Allooh سبحانه وتعالی kumpulkan kita didalam surga-Nya. *Aamiin*.

Karawang, 12 Robbii ’ul Awwal 1433 H - 4 Februari 2012 M.